

**APRESIASI MASYARAKAT JORONG MAPUN KENAGARIAN SUNDATA  
KECAMATAN LUBUK SIKAPING KABUPATEN  
PASAMAN TERHADAP KESENIAN RUPANO DALAM  
TRADISI BAARAK-ARAK BALIMAU**

**Fitra Hayati**

Jurusan Sendratasik  
FBS Universitas Negeri Padang

**Marzam**

Jurusan Sendratasik  
FBS Universitas Negeri Padang

**Esy Maestro**

Jurusan Sendratasik  
FBS Universitas Negeri Padang

email: [fitrahayati00@gmail.com](mailto:fitrahayati00@gmail.com)

**Abstract**

This study aimed to reveal and explain the appreciation of Jorong and Nagari Community of Sundata, Lubuk Sikaping District, Pasaman Regency towards the existence of Rupano art. Data were obtained through direct observation, interview, literature study, and documentation. The data were analyzed based on phenomenon that happened to the existence of rupano art and society appreciation to the art by using Miles and Huberman model.

The results show that the public appreciation on rupano art is lack, so even though this art is performed, people are not interested anymore to watch it. The level of public appreciation of rupano art is found very low. Society does not recognize and understand the details or specifics and aesthetics of the rupano art. Therefore people have not appreciated the art of rupano well. In addition, the community also has no sense of responsibility and sense of belonging to the arts. This because the general public has been bored of watching the rupano art for the reasons of rupano art is not impressing it has no development altogether.

**A. Pendahuluan**

Daerah Minangkabau merupakan salah satu wilayah budaya di Indonesia yang memiliki berbagai macam bentuk

kesenian tradisional diantaranya: saluang, *rabab*, *rupano*, randai, dan masih banyak lagi. Kesenian-kesenian tersebut biasanya ditampilkan dalam

setiap acara adat dan perayaan hari besar Islam.

Daerah penelitian oleh peneliti yakni Jorong *Mapun* Nagari Sundata Kecamatan Lubuk Sikaping Kabupaten Pasaman. Beragam kesenian tradisi berkembang di Jorong *Mapun* diantaranya yaitu kesenian *rupano*. Penamaan istilah kesenian ini berbeda di tiap daerah tergantung pada kebiasaan atau dialek daerah setempat. Di daerah lain Kesenian ini dinamakan *Diki Pano*. Kesenian *Rupano* merupakan kesenian tradisional di daerah Pasaman yang ditampilkan dengan menggunakan alat musik *rupano*, yaitu alat musik yang menyerupai rebana namun ukurannya lebih besar. *Rupano* atau dalam bahasa Indonesia disebut rebana menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu gendang pipih bundar yang dibuat dari tabung kayu pendek dan agak lebar ujungnya, pada salah satu bagiannya diberi kulit.

Kesenian ini diiringi oleh pula dendang yang disebut *Dikia* yang didendangkan langsung oleh pemain *rupano* tersebut. *Dikia* tersebut ada yang dinyanyikan dalam bahasa Arab dan ada pula yang didendangkan dalam bahasa Minang yang berisi tentang riwayat Nabi Muhammad SAW serta nasehat-nasehat keagamaan.

Kesenian *rupano* di Jorong *Mapun* biasanya ditampilkan pada acara pernikahan, pada acara malam takbiran atau masyarakat *Mapun*

menamakannya dengan acara *malam jago-jago*, pada acara *baarak-arak khatam Qur`an* dan *baarak-arak balimau*.

Kesenian *rupano* sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat *Mapun*. Setiap tahunnya kesenian ini selalu ditampilkan. Tidak ada yang tahu persis kapan kesenian ini mulai ada di daerah *Mapun*. Menurut wawancara dengan Bapak Zainal (63 tahun) wawancara Maret 2017. Beliau sudah mempelajari kesenian *rupano* tersebut semenjak kecil dan diajarkan sendiri oleh ayah Beliau.

Salah satu acara yang menampilkan kesenian *rupano* di Jorong *Mapun* adalah pada acara penyambutan bulan suci Ramadhan atau masyarakat *Mapun* menamakan kesenian ini dengan *baarak-arak balimau*.

Kesenian *baarak-arak balimau* ini dilaksanakan pada sore hari, yaitu sehari menjelang bulan puasa. Kesenian ini juga diiringi dengan tradisi *balimau* yang merupakan tradisi khas masyarakat Minangkabau dalam menyambut bulan suci Ramadhan. Dalam tradisi *arak-arak balimau* yang diarak adalah seluruh pemangku adat di Jorong *Mapun*, yaitu unsur *niniak mamak*, *cadiak pandai* dan *bundo kanduang* dan diikuti oleh masyarakat. Rombongan arak-arakan ini akan dimulai dari rumah *datuak* menuju *tapian musajik* (sungai di dekat mesjid). Sesampainya di *tapian* acara

ini akan dilanjutkan dengan tradisi *balimau*. Para tokoh adat tersebut akan "*dilimauan*" oleh salah seorang dari keluarga *datuak* sebagai pemegang adat tertinggi dimasyarakat. Tujuan dari *balimau* ini adalah untuk menyucikan diri sebelum memasuki bulan suci ramadhan. Setelah para tokoh adat selesai *dilimau*, akan dilanjutkan dengan tradisi *balimau* bersama-sama yaitu seluruh rombongan arak-arakan yang hadir. Terakhir akan dilaksanakan acara saling meminta maaf sebagai bentuk penyucian diri sebelum melaksanakan ibadah puasa ramadhan. Jika seluruh rangkaian acara ini selesai dilaksanakan rombongan pemangku adat akan kembali di arak menuju rumah *datuak*.

Tradisi *baarak-arak balimau* ini selalu ditampilkan setiap tahunnya di Jorong *Mapun*. Namun ketertarikan masyarakat untuk ikut serta dalam acara tersebut semakin menurun dari tahun ke tahun. Padahal menurut wawancara dengan bapak Zainal (63 Tahun) pada saat beliau masih kecil dahulu tradisi *baarak-arak balimau* adalah acara yang ditunggu-tunggu oleh masyarakat setiap tahunnya, dan pada acara *baarak-arak* dilaksanakan seluruh masyarakat akan antusias untuk ikut serta dalam acara tersebut.

Dari fenomena tersebut penulis ingin meneliti sejauh mana apresiasi masyarakat terhadap kesenian *rupano* dalam acara *baarak-arak balimau* di

Jorong *Mapun* Kenagarian Sundata Kecamatan Lubuk Sikaping Kabupaten Pasaman.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tentang apresiasi masyarakat Jorong *Mapun* Nagari Sundata Kecamatan Lubuk Sikaping Kabupaten Pasaman terhadap kesenian ruano Dallam tradisi *baarak-arak balimau*. Penelitian ini bermanfaat salah satunya sebagai bahan bacaan dan literature bagi mahasiswa jurusan sendratasik

## B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan metode dekriptif. Sebagaimana yang dikemukakan Moleong (2010:4) bahwa "penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian misalmya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holostik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata yang ilmiah dengan menggunakan metode ilmiah.

Data dari penelitian ini diperoleh dari wawancara peneliti dengan narasumber. Dalam penelitian ini peneliti narasumber peneliti adalah Masyarakat Jorong *Mapun* yang terdiri atas generasi muda, golongan *niniak mamak*, golongan alim ulama, serta masyarakat umum. Selain itu pengumpulan data juga dilakukan

dengan teknik pengamatan atau observasi dan dokumentasi.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan dan setelah selesai dari lapangan. Menurut Miles and Huberman (Sugiyono,2012:26) bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data Display*), data penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusiondrawing/verification*).

### C. Hasil Penelitian

#### 1. Generasi muda

Dari Hasil wawancara penulis dengan pemuda Jorong *Mapun* dapat disimpulkan bahwa golongan pemuda Jorong *Mapun* belum Mampu mengapresiasi kesenian rupano dengan baik. Jika dilihat dari tingkatan apresiasi menurut Stephen C. Pepper (Noryan Bahari 2008:153-154) Para pemuda Jorong *Mapun* hanya memberikan apresiasi terhadap kesenian rupano pada tingkatan pertama yaitu pada tingkat *Subjektif relative* dimana pada tingkatan ini seseorang hanya memberikan apresiasi pada suatu karya berdasarkan selera pribadi, terlepas dari sebelum atau sesudah

menyaksikan kesenian tersebut. Hal ini disebabkan adanya perbedaan selera dari pera pemuda Jorong *Mapun* dalam hal genre musik.

Para remaja umumnya masih labil dan selera mereka terhadap kesenian khusus musik, mereka cenderung mengikuti perkembangan zaman. Mereka lebih menyukai kesenian modern yang memang berkembang pada zaman mereka. Selain itu pengaruh dari perkembangan teknologi juga berperan dalam mengabah pandangan remaja tentang kesenian. Kurangnya sosialisasi dari orang dewasa khususnya dari *niniak mamak* tentang arti dari kesenian rupano juga menyebabkan rendahnya apresiasi remaja terhadap kesenian tradisional tersebut.

#### 2. Golongan Niniak Mamak

Tingkat apresiasi golongan *niniak mamak* terhadap kesenian *rupano* bisa dikatakan cukup tinggi. Karena para *niniak mamak* umumnya mengetahui kesenian *rupano* mulai dari sejarah kesenian tersebut. Hal itu menurut wawancara dengan bapak Alimas (wawancara, November 2017), merupakan kewajiban bagi setiap orang yang memegang jabatan sebagai *pemangku* adat di Jorong *Mapun* untuk mengetahui dan menguasai kesenian tersebut yang notabene merupakan kesenian

adat di Jorong *Mapun*. Para *niniak mamak* umumnya bisa memainkan *rupano* tersebut.

Dalam acara *baarak-arak balimau* sendiri menurut Beliau *rupano* berfungsi sebagai pemanggil masyarakat agar berkumpul untuk menyaksikan acara tersebut. Pelaksanaan acara *balimau* memang selalu diadakan pada sore hari menjelang ramadhan tapi tidak pernah diumumkan kapan waktu pelaksanaannya. Maka apabila masyarakat telah mendengar dentuman *rupano* maka mereka akan tahu bahwa acara akan dimulai, lalu satu persatu masyarakat akan berdatangan untuk menyaksikan dan berpartisipasi dalam acara tersebut.

Menurut beliau jika paham dengan kesenian *rupano*, maka orang yang mendengarkannya akan menangis. Karena dalam beberapa lagunya merupakan lagu perpisahan. Seperti halnya *rupano* yang ditampilkan dalam acara pernikahan, dari beberapa dikia yang didendangkan ada beberapa lagunya yang berisi pepatah-pepatah kepada mempelai dalam menjalani kehidupan baru sebagai keluarga. Juga berisi pepatah kepada orangtua bahwa anaknya akan meninggalkan rumah dan memiliki keluarga sendiri.

Maka dikarenakan hal tersebut, *rupano* ini tidak boleh asal dibunyikan di Masyarakat. *Rupano* hanya bisa dimainkan atas persetujuan dari *niniak mamak*. Dalam acara pernikahanpun jika ingin memainkan kesenian *rupano* ini, maka terlebih dahulu harus meminta izin kepada *niniak mamak*.

Jika ada yang memainkan *rupano* tanpa ada izin dari *niniak mamak*. Maka akan *dipautangkan* atau dikeluarkan dari adat. Jika ada keluarga yang dikeluarkan dari adat, maka apabila terjadi sesuatu pada keluarganya, baik itu perhelatan maupun kemalangan, orang-orang kampung dilarang untuk mendatangi rumah tersebut. Untuk menyelesaikan hal tersebut adalah dengan *mambayia utang adaik*, yaitu dengan menyembelih seekor kambing dan melaksanakan kenduri dirumah *datuak* yang dihadiri oleh para *mamak rumah* dari lima kampung yang ada di *Mapun*.

Golongan *niniak mamak* berharap kesenian *rupano* ini akan terus berkembang di *Mapun*. Mereka menghimbau kepada seluruh generasi muda agar mau belajar *rupano*. Karena menurut beliau pemain-pemain *rupano* saat ini sudah banyak yang lanjut usia, bahkan sudah ada yang meninggal dunia. Jika kesenian ini tidak cepat-

cepat diwariskan kepada generasi muda, maka kesenian ini akan mati karena tidak ada penerusnya.

Dari hasil wawancara di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa golongan *niniak mamak* sudah mengapresiasi kesenian rupano dengan baik, Karena *niniak mamak* Jorong umumnya sangat mengerti tentang seluk beluk hingga maknakesenian *rupano* tersebut. Jika dilihat dari tingkatan apresiasi menurut Stephen C. Pepper (Nooryan Bahari 153-154) golongan *niniak mamak* mengapresiasi kesenian *rupano* pada tingkatan kedua yang dinamakan cultural relative. Pada tingkatan ini seseorang memberikan apresiasi terhadap suatu karya berdasarkan pada ikatan latar belakang budayanya. Tingkatan ini selalu berorientasi pada sikap budaya dimana mereka hidup.

Jika apresiasi berhubungan dengan penghargaan atau sikap menghargai, dalam hal ini golongan *niniak mamak* merupakan golongan masyarakat yang paling memberikan penghargaan terhadap kesenian *rupano*. Para *niniak mamak* sebagai pemegang pucuk adat di Jorong *Mapun* umumnya sangat memahami fungsi kesenian *rupano* dalam masyarakat. Mereka juga menghimbau kepada generasi

muda agar mau mempelajari kesenian *rupano*. Hal ini sangat berguna dalam pelestarian kesenian *rupano* kesenian tersebut, karena generasi mudalah yang menjadi penentu apakah kesenian ini akan bertahan atau malah punah di Jorong *Mapun*.

### 3. Golongan Alim Ulama

Golongan ulama di Jorong *Mapun* sendiri sangat mengapresiasi mendukung pelaksanaan kesenian *rupano* tersebut dalam acara apapun selama tradisi tersebut tidak bertentangan dengan agama. Bahkan beberapa dari para golongan ulama tersebut merupakan pemain *rupano*, dan selalu ikut serta dalam acara-acara yang menampilkan kesenian *rupano*.

Menurut bapak Mustafa (wawancara, November 2017) kesenian *rupano* sebagai kesenian tradisional berisi pengajaran kepada masyarakat. Oleh sebab itu kesenian *rupano* harus tetap dilestarikan di *Mapun*.

Mengenai menampilkan kesenian *rupano* dalam tradisi baarak-arak balimau, sampai saat ini belum ada golongan ulama di *Mapun* yang menentang hal tersebut. Menurut beliau memang tradisi balimau ini tidak terdapat dalam sunnah nabi. Namun selama kesenian tersebut tidak

mengandung unsur syirik maka kesenian tersebut boleh ditampilkan. Beliau secara pribadi mengaku tradisi baarak-arak balimau ini merupakan acara yang selalu ditunggu setiap tahunnya.

Dari hasil wawancara di atas dapat penulis simpulkan bahwa golongan ulama Jorong *Mapun* juga sudah memberikan apresiasi yang cukup baik terhadap kesenian *rupano*. Jika dilihat dari tingkatan apresiasi menurut Stephen C. Pepper (Noryan Bahari 2008:153-154) golongan ulama Jorong *Mapun* memberikan apresiasi pada tingkat *cultural relative*. Pada tingkat ini seseorang memberikan penghargaan terhadap suatu karya berkaitan dengan lingkungan budaya tempat dimana ia tinggal, dimana lingkungan budaya tersebut juga meliputi system religi. Sebagaimana pernyataan bapak Mustafa, Beliau sangat mendukung perkembangan kesenian *rupano* di Jorong *Mapun* selama kesenian tersebut tidak mengandung unsur-unsur yang bertentangan dengan syariat Islam.

#### **4. Golongan Masyarakat Umum**

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan beberapa orang masyarakat Jorong *Mapun*, dimana golongan masyarakat umum disini adalah orang dewasa yang tidak penulis bedakan baik dari segi pekerjaan maupun tingkat

pendidikannya. Dari hasil wawancara tersebut penulis dapat menyimpulkan bahwa tingkat apresiasi masyarakat terhadap kesenian *rupano* masih tergolong rendah. Umumnya mereka mengatakan sudah bosan menyaksikan kesenian tersebut, karena kesenian tersebut selalu ditampilkan dalam tradisi *balimau* setiap tahunnya.

Sesuai dengan hasil wawancara dengan Ibu Rasimah (wawancara, Oktober 2017) beliau mengaku sekarang tidak begitu tertarik lagi untuk menyaksikan kesenian *rupano* dalam tradisi *arak-arak balimau*. Hal ini disebabkan karena penampilan kesenian ini sama saja dari tahun ke tahun. Beliau mengaku telah bosan menyaksikan kesenian *rupano* karena tidak ada perubahan sama sekali dalam penampilan kesenian tersebut baik dari segi penampilan maupun pemainnya. Sampai saat ini tidak ada regenerasi sama sekali dari pemain *rupano* tersebut. *Rupano* ini selalu ditampilkan oleh pemain yang sama setiap tahunnya, yang mana pemain *rupano* tersebut saat ini sudah lanjut usia. Menurut Ibu Rasimah jika usia sudah bertambah, maka kemampuan dalam mendengarkan *dikia* dalam kesenian *rupano* ini akan menurun. Saat ini *dikia* dalam kesenian *rupano* tidak lagi

terdengar merdu karena dinyanyikan oleh pemainnya yang sudah lanjut usia.

Sedangkan menurut pengakuan Bapak Afriman (wawancara, Oktober 2017) Ia juga mengaku sudah jarang sekali menyaksikan kesenian *rupano*. Hal ini karena menurut Beliau kesenian ini terkesan monoton jika dibandingkan dengan kesenian lain. Kesenian ini tidak mengalami perkembangan sama sekali. Alat musik yang dimainkan hanya *rupano* saja tanpa ada penambahan alat musik lainnya. Memang kesenian ini adalah kesenian tradisional, namun menurut beliau kesenian ini akan lebih menarik jika bisa dikolaborasikan dengan alat musik lainnya apalagi alat musik yang memiliki nada.

Beliau membandingkan kesenian *rupano* dengan kesenian *saluang*. Dimana dahulu orang juga menampilkan kesenian *saluang* hanya diiringi dendang saja. Namun seiring perkembangan zaman kesenian *saluang* mulai dikolaborasikan dengan alat musik modern, sehingga terciptalah kesenian *saluang dangdut*. Hal ini menyebabkan kesenian *saluang* tidak lagi monoton dan menjadi lebih menaraik, bahkan peminatnya pun semakin bertambah.

Dari hasil wawancara di atas dapat penulis simpulkan bahwa masyarakat umum Jorong *Mapun* umumnya belum mampu mengapresiasi kesenian *rupano* dengan baik. Jika dilihat dari tingkatan apresiasi menurut Stephen C. Pepper (Noryan Bahari 2008 : 153-154) Masyarakat Jorong *Mapun* hanya mampu mengapresiasi kesenian *rupano* pada tingkatan pertama yaitu Subjektif relative, dimana seseorang memberikan apresiasi terhadap suatu karya seni berdasarkan selera pribadi terlepas dari sebelum atau sesudah menikmati karya tersebut. Masyarakat umumnya tidak tertarik lagi menyaksikan kesenian *rupano* karena menurut mereka kesenian ini terkesan monoton dan tidak mengalami perkembangan sama sekali baik dari penyajian maupun pemainnya.

#### **D. Simpulan**

Kesenian *rupano* saat ini masih ada di Jorong *Mapun*. Kesenian ini masih tetap ditampilkan baik dalam acara adat maupun dalam kegiatan keagamaan di Jorong *Mapun*. Namun peminat dari kesenian ini terus berkurang dari tahun ke tahun dan sebagian besar masyarakat kurang peduli dengan kesenian *rupano*.

Dapat disimpulkan bahwa, keberadaan kesenian *rupano* kurang

mendapat apresiasi dari masyarakat. Masyarakat umumnya mengaku telah bosan melihat penampilan kesenian tersebut, karena kesenian tersebut telah ditampilkan setiap tahunnya tanpa ada perkembangan dan perubahan baik dari segi penyajian maupun alat musiknya.

Dari golongan pemuda hanya ada sebagian kecil dari mereka yang memberikan apresiasi terhadap kesenian ini. Hal ini dikarenakan kurangnya pemahaman dari para pemuda tersebut tentang arti dan peran penting kesenian *rupano* tersebut di masyarakat. Namun dari sebagian kecil pemuda yang memberikan apresiasinya terhadap kesenian tersebut juga tidak diiringi dengan niat yang benar-benar ingin melestarikan kesenian tersebut.

Kesenian *rupano* khususnya dalam tradisi *baarak-arak balimau* saat ini semakin kurang dihargai oleh masyarakat, karena masyarakat tidak memahami arti dan peran penting kesenian tersebut. Akibatnya meskipun kesenian tersebut ditampilkan, masyarakat tidak lagi tertarik untuk menyaksikan kesenian tersebut.

Adapun yang memberikan penghargaan terhadap kesenian ini hanya datang dari golongan *niniak mamak* dan para ulama Jorong *Mapun*. Para *niniak mamak* mengaku akan terus menampilkan kesenian tersebut dalam acara *baarak-arak balimau*

selama masih ada yang bisa memainkan *rupano* tersebut di *Mapun* meskipun peminatnya terus berkurang dari tahun ketahun. Hal ini menurut para *niniak mamak* merupakan suatu bentuk usaha untuk mempertahankan keberadaan kesenian tersebut di Jorong *Mapun*. Sedangkan golongan ulama Jorong *Mapun* mengaku akan tetap mendukung perkembangan kesenian *rupano* di Jorong *Mapun* selama kesenian tersebut tidak bertentangan dengan syari'at Islam.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut diharapkan agar kesenian *rupano* tetap ditampilkan dalam acara-acara adat di Jorong *Mapun* khususnya dalam tradisi *baarak-arak balimau*.

#### Daftar Pustaka

- Moleong, Lexi J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja.Rosda karya.
- Prastisa Galuh. Bentuk Pertunjukan dan nilai Estetis Kesenian Tradisional Terbang Baitussolikhin di Desa Bumijaya Kecamatan Bumijaya Kabupaten Tegal. *Jurnal Musik* 2. (1) (2013):2.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta